

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan yang ada di Indonesia saat ini sudah mulai mengalami perkembangan dan kemajuan yang cukup bagus. Adanya perkembangan dan kemajuan teknologi dan informasi dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Akan tetapi meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh teknologi dan informasi saja melainkan dari segi sumber daya manusia. Untuk saat ini kemampuan dari sumber daya manusia cukup meningkat terbukti dengan banyaknya prestasi-prestasi yang diperoleh dari anak-anak bangsa melalui kegiatan perlombaan-perlombaan yang diadakan baik dari dalam negeri hingga sampai ke luar negeri. Prestasi-prestasi yang telah diperoleh diantaranya adalah kejuaraan olimpiade dalam mata pelajaran Fisika, Matematika, Olahraga dan lain-lainnya.

Selain itu, usaha bangsa Indonesia untuk menyamakan pendidikan yang ada di negara maju pun sudah mulai dilakukan demi meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Cara yang dilakukan oleh bangsa Indonesia guna menyamakan pendidikan yang ada negara maju yaitu dengan cara memberikan standar kriteria nilai ketuntasan pada setiap mata pelajaran, pemberian standar nilai kelulusan saat ujian nasional, dalam proses kegiatan mengajar pun saat ini sudah mulai maju yaitu dengan menggunakan media teknologi seperti : LCD, CD pembelajaran, dan lain-lain. Semua itu dilakukan untuk memajukan dan meningkatkan kualitas dari pendidikan itu sendiri sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan prestasi dari peserta didik. Perkembangan dan kemajuan pendidikan saat ini bisa dikatakan lebih bagus dari pada pendidikan sebelumnya namun seiring dengan perkembangan dan kemajuan pendidikan sekarang ini, bangsa Indonesia dihadapkan pada masalah yang serius yaitu masalah akhlak. Lebih umum tentang pengamalan keberagamaan pada siswa merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, bahkan selamat dan tidaknya manusia, tenang dan resahnya manusia tergantung pada akhlaknya.

Melihat realita sekarang ini masih seringkali ditemui akhlak yang tidak baik mulai dari kalangan pejabat, orang biasa bahwa remaja sekaligus.

Di kalangan para pejabat dan wakil rakyat masih adanya orang yang tidak mengemban amanah, melakukan korupsi, mengelabui orang, penipuan, tidak jujur, dan tindakan yang tidak bermoral yang muncul dari media massa, enggan melakukan sholat dan tadharus Al-Qur'an di sekolah. Kecerdasan yang mereka miliki seringkali mereka salah dalam menggunakan, memanfaatkannya dan mengaplikasikan dalam kehidupan seperti yang telah dijelaskan diatas sehingga dapat mencerminkan orang yang tidak memiliki akhlak yang mulia dan tidak beragama.

Selain itu, anak remaja sebagai calon penerus bangsa ini pun untuk saat ini semakin mengkhawatirkan. Banyak kebiasaan yang ditinggalkan oleh para remaja, akibat dari adanya perkembangan zaman yang semakin modem dan kemajuan teknologi. Apalagi dengan masuknya budaya-budaya Barat yang semakin menjauhkan dari kebiasaan yang menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia. Bahkan, akhir-akhir ini juga sering kali terjadi tawuran antar pelajar, kenakalan remaja, pergaulan bebas, menonton video porno, minum-minuman keras, narkoba, membeli kunci jawaban saat ujian nasional, mencontek saat ujian dan tindakan lain-lain yang tidak bermoral. Seperti yang telah terjadi didaerah kota-kota besar di Indonesia salah satunya di kota Jakarta masih banyak ditemukan siswa yang melakukan tawuran antar pelajar dikarena hanya masalah persaingan antar geng hingga menyebabkan jatuh korban, bahkan ada siswa yang sampai-sampai berbuat nekat dengan menyiramkan air keras ke wajah temannya.<sup>1</sup> Selain di kota Jakarta di daerah DIY sebagai kota pelajar pun masih sering terjadi tawuran antar pelajar dengan melempar batu bahkan ada yang sampai membawa senjata tajam. Sedangkan untuk penyalahgunaan obat-obat terlarang seperti narkoba, sabu- sabu dan ganja dikalangan pelajar masih terhitung tinggi. Jumlahnya sekitar 110 anak berpendidikan sekolah menengah kejuruan pengguna ganja lebih besar dibandingkan dengan usia 32 tahun ke atas hanya sekitar 32 orang.

Melihat realita di atas disatu sisi sebenarnya para remaja itu memiliki

kecerdasan yang luar biasa yang dapat dikembangkan tetapi karena pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung untuk melakukan hal-hal yang baik maka kecerdasan itu mereka tuangkan pada hal-hal yang tidak bermanfaat sehingga dapat merusak akhlak mereka. Semua perilaku itu dapat terjadi karena melihat usia remaja ini merupakan masa yang masih rawan, emosi mereka masih labil serta belum mempunyai pegangan agama yang cukup kuat sehingga mudah mengalami kegoncangan jiwa yang menyebabkan mereka kebingungan untuk memilih mana yang baik dan yang buruk bagi mereka. Kurang perhatian dari orang tua, guru, dan orang-orang terdekat dapat berpengaruh terhadap perilaku dari si anak tersebut. Padahal dalam sebuah hadits sudah dijelaskan keutamaan akhlak itu adalah sebagai berikut:

اكمل المؤمنين ايماننا احسنهم خلقا

Nabi ditanya tentang manakah orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya? Jawabnya adalah Mereka yang paling bagus akhlaknya. H.R.Thabrani.

Dari penjelasan hadits di atas dapat di pahami bahwa orang yang memiliki akhlak yang bagus sama dengan orang yang memiliki keimanan yang sempurna. Jadi seseorang yang seringkali melakukan akhlak yang baik dengan melakukan hal-hal yang sesuai dengan syariat Islam maka orang itu termasuk orang yang beriman kepada Allah.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 dijelaskan tujuan dari pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan tidak kalah pentingnya juga untuk membentuk akhlak mulia. Jadi tujuan pendidikan di sini tidak hanya mengutamakan kecerdasan dari segi kognitif atau secara teori saja tetapi juga bagaimana dalam membentuk akhlak mulia mereka.

Selama ini upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka membentuk akhlak siswa yaitu melalui pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam. Pada hakikatnya pendidikan agama Islam merupakan tuntunan dan kebutuhan mutlak bagi manusia. Penanganan dan pembentukan akhlak melalui pendidikan

ini diharapkan agar anak memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi muslim, dan menjadikan filter bagi nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam serta dapat mengatasi kenakalan remaja.

Melihat begitu pentingnya pendidikan agama Islam untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian muslim serta memiliki akhlak mulia, maka tugas guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja tetapi juga dalam rangka membina dan mendidik siswanya agar memiliki akhlak mulia melalui pendidikan agama Islam serta diharapkan siswa dapat mengamalkan dalam kehidupan keseharian mereka. Semua itu menjadi tanggung jawab mutlak bagi guru saat di sekolah, akan tetapi dari keluarga dan masyarakat juga ikut berperan dan bertanggung jawab dalam mendidik dan membina akhlak mulia pada anak.

Dengan demikian maka seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam perlu menggunakan strategi khusus baik dalam kegiatan pembelajaran atau pun dalam kegiatan di luar pembelajaran. Harapan dari penggunaan strategi ini dapat memperoleh hasil output secara maksimal dan memiliki pengamalan keagamaan. Salah satu strategi yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Ganesha Cimanggung Sumedang dalam rangka mendidik dan membina pengamalan keagamaan mereka yaitu dengan melakukan pembiasaan bersalaman saat memasuki sekolah dan pulang sekolah.

Adapun strategi pembelajaran dilakukan oleh guru PAI di sekolah SMK Ganesha Cimanggung Sumedang. Karena sekolah ini merupakan sekolah kejuruan terletak di tengah-tengah kota yang sangat diminati oleh masyarakat sekitar, baik dari segi akademik ataupun non akademik. Dengan menerapkan pola pendekatan "Tri Sukses Pendidikan" yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat maka akan terjadi proses pendidikan agama Islam yang terpadu, saling kerja sama dan saling mendukung menuju pribadi yang utuh. Adapun cara menggunakan buku mentoring yaitu dengan cara mengisikan setiap kegiatan keagamaan yang telah dilakukan oleh individu ke dalam buku mentoring sesuai lembar yang telah tersedia di dalam buku tersebut, kemudian ditanda tangani oleh orang tua/wali/mentor. Selanjutnya, setiap sepekan sekali buku itu diserahkan kepada

guru Agama untuk dinilai dan dimasukkan dalam nilai rapot mata pelajaran Agama. Namun dalam kenyataannya siswa di SMK Ganesha Cimanggung Sumedang 30% masih lemah perilaku keagamaanya, seperti: tidak mengucapkan salam saat masuk kelas, tidak peduli dengan kebersihan lingkungan sekolah dan tidak dapat membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang timbul di atas, kiranya dalam rangka pembinaan akhlak mereka, sosok guru PAI perlu menggunakan strategi dan media khusus sehingga diharapkan dapat berdampak positif pada pengamalan keagamaan mereka. Dengan demikian maka peneliti ingin meneliti secara sistematis melalui penelitian dengan judul:

*“Strategi Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Perilaku Beragama (Penelitian Deskriptif di SMK Ganesha Cimanggung Sumedang)*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan di atas, penulis merumuskan permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan perilaku beragama Islam siswa di SMK Ganesha Cimanggung Sumedang?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan perilaku beragama Islam siswa di SMK Ganesha Cimanggung Sumedang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan perilaku beragama Islam siswa di SMK Ganesha Cimanggung Sumedang?
4. Bagaimana evaluasi strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan perilaku beragama Islam siswa di SMK Ganesha Cimanggung Sumedang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

## 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi:

- a. Perencanaan strategi guru dalam meningkatkan perilaku beragama siswa pada pembelajaran PAI di SMK Ganesha Cimanggung Sumedang.
- b. Pelaksanaan strategi guru dalam meningkatkan perilaku beragama siswa pada pembelajaran PAI di SMK Ganesha Cimanggung Sumedang.
- c. Faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam meningkatkan perilaku beragama siswa pada pembelajaran PAI di SMK Ganesha Cimanggung Sumedang.
- d. Evaluasi strategi guru dalam meningkatkan perilaku beragama siswa pada pembelajaran PAI di SMK Ganesha Cimanggung Sumedang.

## 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademis maupun praktis.

### a. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan yang mendukung perkembangan pada Pendidikan Agama Islam.

### b. Secara Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peserta didik, hasil penelitian mengenai strategi guru agama Islam dalam meningkatkan perilaku beragama siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Ganesha Cimanggung Sumedang ini diharapkan bisa meningkatkan perilaku beragama siswa.
- 2) Bagi Masyarakat, hasil penelitian mengenai strategi guru agama Islam dalam meningkatkan perilaku beragama siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Ganesha Cimanggung Sumedang ini diharapkan dapat memberikan wawasan pemahaman mengenai

strategi guru agama Islam dalam meningkatkan perilaku beragama siswa pada mata pelajaran PAI.

- 3) Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian mengenai strategi guru agama Islam dalam meningkatkan perilaku beragama siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Ganesha Cimanggung Sumedang ini diharapkan dapat memberikan pedoman bagi guru untuk memilih strategi mengajar yang tepat dalam melakukan pengajaran mata pelajaran PAI, agar tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, serta dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas.
- 4) Bagi Peneliti, hasil penelitian mengenai strategi guru agama Islam dalam meningkatkan perilaku beragama siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Ganesha Cimanggung Sumedang ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengalaman baru untuk mengembangkan proses pembelajaran pada peserta didik.

#### **D. Ruang Lingkup dan Batasan dalam Penelitian**

Adapun ruang lingkup ini dibatasi pada:

1. Strategi guru agama Islam dalam- penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
2. Perilaku beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dimensi pengetahuan, dimensi praktik agama, dimensi pengamalan, dimensi keyakinan, dimensi pengalaman.
3. Mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam penelitian ini mencakup materi tentang akhlak, aqidah dan fiqih.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Strategi menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Tim Redaksi: 2005). Sedangkan menurut Abuddin Nata, strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengamalan (Abuddin Nata: 2009). Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan



sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Hamruni: 2012).

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah suatu langkah-langkah terencana yang berisi tentang rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah didesain sedemikian rupa oleh seseorang secara cermat yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Guru atau pendidik secara etimologi merupakan orang yang melakukan bimbingan, pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik atau guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan (Ramayulis: 2005). Dalam Kamus Bahasa Indonesia guru adalah sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.

Sedangkan secara terminologi, arti guru menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Syaiful Bahri, yang dimaksud guru disini adalah figure seorang pemimpin atau sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik yang bertujuan untuk membangun kepribadian anak didik menjadi orang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Jadi guru di sini mempunyai tanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik (Syaiful Bahri Djamanah: 2010).
- b. Menurut Madyo Ekosusilo, guru adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik dari aspek jasmani atau pun dari aspek jasmani atau rohani sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial (Ramayulis: 2005). Sedangkan pengertian tentang pendidikan agama Islam yaitu usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, dengan demikian pendidikan agama Islam dimaknai dalam dua pengertian yaitu sebagai berikut:
  - (a) Sebagai proses penanaman ajaran Islam



- (b) Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.

Menurut Abdul Majid Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut ajaran agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan Negara (Abdul Majid & Dian Andayani: 2005). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah seorang figure atau tokoh utama dalam kegiatan pendidikan yang mempunyai tugas dan wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing, melatih, membina serta menanamkan ajaran islam kepada peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam yaitu keimanan, ibadah, syariah dan akhlak secara luas dan mendalam dengan tujuan agar mereka memiliki pengetahuan tentang islam dan membentuk akhlak pada siswa.

Perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Depdikbud: 1995). Sedangkan menurut Bimo Walgito, perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu yang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.

Dalam psikologi, perilaku juga disebut "*Behaviour*" yang artinya suatu aktualisasi dari keadaan yang fisik dan psikis individu atau organisme yang terwujud dalam gerak atau sikap sebagai akibat dari adanya atau rangsangan yang mengenainya (Bimo Walgito: 1994)

Adapun perilaku keagamaan sebagaimana yang terdapat dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia adalah aturan-aturan mengenai perilaku atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Sedangkan menurut Ramayulis mengungkapkan bahwa perilaku atau tingkah laku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan oleh nilai-nilai agama yang diyakininya. Tingkah laku keagamaan tersebut sebagai

wujud rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri dan didorong oleh adanya sikap keagamaan pada diri individu. Tingkah laku keagamaan pada umumnya di dorong oleh adanya sikap keagamaan. Sikap keagamaan ini adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan terhadap agama. Sikap keagamaan ini merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, dan tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Dari sikap keagamaan itulah yang nantinya akan lahir tingkah laku atau perilaku keagamaan manusia sesuai dengan kadar ketaatan terhadap agamanya.

Dari beberapa pengertian tentang perilaku keagamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah suatu perbuatan, tingkah laku, tata cara atau pun aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik secara berkelompok maupun individu yang didasarkan atas nilai-nilai agama dan kadar ketaatan seseorang terhadap keyakinan agamanya.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa atau orang sering menyebutnya masa peralihan atau masa pubertas. Pada masa ini remaja banyak mengalami perubahan-perubahan baik perubahan dari segi jasmani, kepribadian, intelek dan dalam rangka pencarian jati diri/identitas diri sehingga mereka mudah terpengaruh oleh budaya luar karena kegoncangan emosi akibat perubahan yang mereka alami. Begitu juga dalam keyakinan terhadap agamanya masih sering bergejolak antara ajaran agama dengan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh. Dengan begitu maka akan timbul perilaku atau perbuatan dari para remaja untuk memperlihatkan keinginannya di depan umum. Oleh karena itu maka remaja perlu mendapatkan pendampingan dari orang tua dan orang yang ada di dekatnya dengan harapan nantinya akan mendapatkan arahan dari orang terdekatnya sehingga tidak salah langkah terutama dalam hal agama mereka tetap berpegang teguh pada keyakinannya.

Menurut Glock dan Strart terdapat lima macam dimensi keberagamaan yaitu sebagai berikut (Ramayulis: 2004).

- 1) Dimensi Keyakinan

Dimensi Keyakinan adalah tingkatan untuk mengetahui sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang *dogmatic* dalam agamanya. Misalnya keyakinan tentang sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, neraka.

#### 2) Dimensi Peribadatan/Praktik Agama

Dimensi Peribadatan/Praktik Agama yaitu tingkatan untuk mengetahui sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa.

#### 3) Dimensi Pengahayatan

Dimensi Pengahayatan yaitu perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdoa, merasa takut berbuat dosa, tersentuh saat mendengar aya kitab suci.

#### 4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi Pengetahuan Agama yaitu untuk mengetahui seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadist, fiqh.

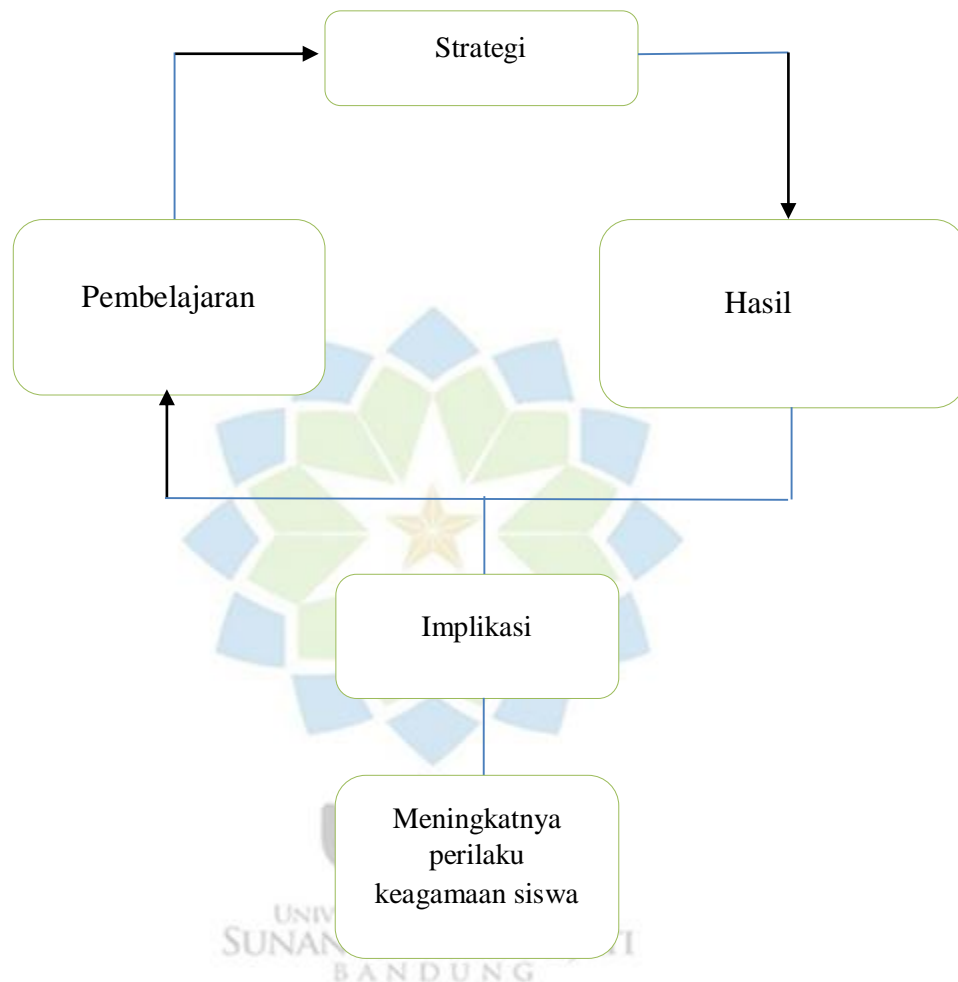
#### 5) Dimensi Pengamalan

Dimensi Pengamalan yaitu sejauh mana seseorang dalam mengimplikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupann sosialnya. Misalnya dalam hal menjenguk orang sakit., mengikuti kegiatan keagamaan di kampung, mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial.

Dari penjelasan di atas, peneliti akan meneliti strategi guru pada pembelajaran PAI untuk meningkatkan perilaku beragama siswa. Strategi guru mencakup perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung penghambat dan evaluasi. Sedangkan perilaku beragama yang diambil dalam pandangan Glock dan Strart yang terdapat lima macam dimensi yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengahayatan, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan agama siswa SMK Ganesha Cimanggung Sumedang. Apabila digambarkan maka kerangka pemikiran sebagai berikut:

Secara skematik kerangka di atas dapat dinyatakan sebagai berikut:

Gambar I



## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan yang dimaksud ialah kajian penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang terkait topik yang sama. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Juanda Anda. 2011. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Serta Implikasinya Terhadap Perilaku Kebeagamaan Siswa Mts Negeri Dan SMP Negeri*.

Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa menunjukkan ketidaksesuaian antara pendidikan agama yang

dipelajari dengan tingkah laku. Menggambarkan perilaku keberagamaan mereka mudah goyah baik dalam menjalankan ibadah makhdah dan ibadah ghairi makhdah. Dalam menjalankan ibadah makhdah mereka kadang giat dan kadang malas. Ibadah ghairi makhdah mereka menampilkan perilaku kadang terpuji bahkan kadang tidak terpuji. Temuan penelitian menunjukkan perilaku keberagamaan siswa Mts dalam menjalankan ibadah makhdah dari pada siswa SMP N. Sedangkan dalam menjalankan ibadah ghairi makhdah antara siswa Mts N dengan SMP N perbedaannya tidak terlalu jauh. Hal ini disebabkan beberapa faktor: (1) jumlah jam pelajaran PAI Mts 6 jam sedangkan SMP hanya 2 jam.

Dalam meningkatkan perilaku keberagamaan siswa perlu ditunjuk dari pihak terkait seperti: kepala sekolah, guru dan ketua bidang kurikulum sesuai konteks dan kebutuhan siswa.

2) Suhra Sarifa. 2013. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik SMA Negeri 1 Watampone. Disertasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Pokok permasalahan pada penelitian ini berkenaan dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik SMA Negeri 1 Watampone. Pokok permasalahannya adalah bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik SMA Negeri 1 Watampone.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Watampone telah terlaksana dengan baik terbukti adanya penerapan nilai-nilai karakter bagi peserta didik seperti: religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, sedangkan strategi yang ditempuh oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik SMA Negeri 1 Watampone meliputi guru PAI menggunakan model pembelajaran yang bervariasi seperti keteladanan dan pembiasaan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (Contextual Teaching and Learning), bermain peran (role playing), dan pembelajaran partisipatif

(participative instruction). Bentuk strategi lainnya adalah melakukan pembinaan kesiswaan secara intensif melalui organisasi ROHIS (rohani Islam), dan penggunaan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang memuat nilai-nilai karakter sesuai dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi di setiap tatap muka di kelas, adapun faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Watampone berupa adanya dana komite untuk membangun sarana prasarana sekolah, visi misi sekolah yang memuat nilai-nilai keagamaan, kebijakan kepala sekolah yang mendukung implementasi pendidikan karakter serta dukungan lima faktor determinan pendidikan meliputi: guru yang cakap dan dapat diteladani, siswa yang patuh pada aturan, tujuan sekolah yang jelas, metode yang bervariasi serta lingkungan yang cukup kondusif berlangsungnya pendidikan karakter.

Sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya dana pembinaan kesiswaan karena dana komite hanya fokus pada pembangunan gedung sekolah serta kurangnya alokasi jam pembelajaran PAI di sekolah. Solusinya adalah dana komite harus disisipkan sebagian untuk pembinaan kesiswaan dan diadakan pesantren kilat secara profesional. Adapun hasil implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Watampone berdampak positif bagi siswa, komunitas sekolah, dan orang tua serta masyarakat umum. bagi siswa mampu membentuk pribadi yang berkarakter serta meningkatkan kompetensi lulusan, bagi komunitas sekolah. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan terletak pada pembahasan pendidikan karakter, sedangkan persamaannya membahas perilaku beragama.

3) Undang Burhanudin. 2016. *Peningkatan Kompetensi Guru PAI Melalui Jalur Pendidikan Profesi Guru” (Studi Terhadap Program Sertifikasi Guru Madrasah Melalui Jalur PPG Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung).*

Disertasi kemampuan guru dalam memahami, bersikap, berkemauan, menilai, memutuskan, atau bertindak dalam melaksanakan tugasnya, berdasarkan falsafah dan teori yang menjiwoinya, merupakan hal yang harus tertanam dalam jiwanya. Peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, baik melalui pelatihan maupun pendidikan memberikan kesempatan yang luas kepada guru

untuk meningkatkan profesionalismenya. Salah satu peningkatan kompetensi guru PAI adalah dengan sertifikasi guru PAI melalui jalur Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah implementasinya diawali dari rekrutmen peserta, seleksi administrasi dan kemampuan akademik, orientasi studi, training of trainer, dan perkuliahan kemudian evaluasi pembelajaran. Dari peneliapn terdahulu di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan bahwa strategi guru agama Islam dalam meningkatkan perilaku beragamp siswa pada mata pelajaran PAI meliputi perencanaan, proses dan eveluasi penelitian di SMK Ganesha Cimanggung Sumedang. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan terletak pada kompetensi guru, sedangkan persamaannya membahas strategi.

